

ISLAM DAN MODERNITAS: DIALEKTIKA AJARAN ISLAM DENGAN TANTANGAN ZAMAN

Tamsil^{1*}, Muh. Iham Usman², Muliadi³, Nurmadiah Alkadri⁴, Ridwan⁵

^{1,4,5} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Majene, Majene, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Modernitas merupakan kejadian historis yang membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya, terutama dengan ditandai oleh perkembangan dan kemajuan teknologi, rasionalitas, dan sekularisasi. Perkembangan ini tidak terlepas dari sebuah pengaruh pencerahan dan revolusi industri di Eropa. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama universal menghadapi tantangan problem sekaligus peluang dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan dinamika zaman. Dalam jurnal membahas permasalahan yakni 1) Islam dan modernitas, 2) hubungan dialektis antara Islam dan modernitas, 3) prinsip dasar ajaran Islam yang relevan dengan tantangan modernitas, dan 4) tantangan Islam di era modern. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji apa Islam dan modernitas, hubungan dialektika keduanya, prinsip dasar Islam, tantangan era modern, serta respons intelektual Muslim terhadap dinamika modernitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi respons umat Islam terhadap modernitas: penolakan mutlak, penerimaan mutlak, dan penerimaan selektif. Islam pada hakikatnya tidak anti-modernitas, namun memberikan kerangka etik, spiritual, dan normatif agar kemajuan tidak menimbulkan disorientasi nilai. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid menjadi contoh pemikir yang berusaha menjembatani Islam dan tantangan modernitas. Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti tauhid, akhlak, ijtihad, keadilan, ilmu, dan masalah menjadi landasan kokok dalam menyikapi arus modernitas. Dengan demikian, Islam termasuk sistem kepercayaan privat, kerangka sosial yang dinamis dan solutif dalam menghadapi zaman modern.

Kata kunci: Islam, Modernitas

Abstract

Modernitas is a historical phenomenon that brought significant transformations across various aspects of life social, political, economic, and cultural particularly market by the advancement of technology, rationalization and secularization. This development cannot be separated from the influence of the Enlightenment and the Industrial Revolution in Europe. In this context, Islam, as a universal religion, faces both challenges and opportunities in aligning its teachings with the dynamics of the times. This journal discusses the following issues: 1) Islam and modernity, 2) the dialectical relationship between Islam and modernity, 3) the core principles of Islamic teachings that are relevant to the challenges of modernity, and 4) the main challenges faced by Islam in the modern era. This journal explores the concept of Islam and modernity, their dialectical relationship, the fundamental Islamic principles, contemporary challenges, and the intellectual responses of Muslims to modern transformation. This research employs a qualitative approach through a literature review method. The findings show that there are three typologies of Muslim responses to modernity: absolute rejection, absolute acceptance, and selective acceptance. Islam, in essence, is not anti-modernity, but offers an ethical, spiritual, and normative framework to ensure that progress does not lead to value disorientation. Prominent thinkers such as Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Fazlur Rahman, and Nurcholish Madjid represent efforts to bridge Islam and the challenges of modernity. Fundamental Islamic principles such as tauhid, ethics, ijtihad, justice, knowledge, and maslahah serve as solid foundations for responding to the currents of modernity. Thus, Islam is both a private belief system and a dynamic, solution-oriented social framework in addressing the challenges of the modern era.

Keywords: Islam, Modernity

Pendahuluan

Teori Modernitas adalah suatu ide yang menjelaskan dinamika pergeseran suatu masyarakat dari keadaan tradisional ke keadaan yang lebih modern ataupun maju. Konsep yang menyoroti bagaimana masyarakat pramodern bertransformasi menjadi masyarakat modern melalui perubahan dari berbagai aspek, misalnya struktur sosial, politik, budaya dan juga dipicu oleh pertumbuhan ekonomi (Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, 2023). Inti dari konsep modernitas adalah cita-cita kemajuan, yang memperlihatkan peningkatan berkelanjutan dalam kondisi individu melalui pemikiran rasional, dan pembangunan ekonomi, serta kemajuan teknologi.

Isu-isu tentang Islam dan modernitas telah dibahas dari berbagai jenis keilmuan memang telah banyak dibahas dari berbagai aspek keilmuan. Islam dalam menghadapi nilai modernitas akan selalu mendapat kritikan dunia karena isu Islam dan modernitas melahirkan jawaban yang beragam, mulai dari yang setuju atau menerima singgungan Islam dengan modernitas. Namun tidak sedikit juga umat Islam yang tidak menerima sesuatu yang ada di dalam modernita (Maulana, 2017).

Dalam perkembangan modernitas sebagai anak dari globalisasi mempunyai khawatiran sendiri bagi sendi-sendi keagamaan, sebagaimana juga diungkapkan Mun'im Sirry dalam jurnal yang berjudul Islam dan Modernitas bahwa terdapat anggapan akan adanya perubahan yang disebabkan oleh globalisasi sebagai prwujudan keagamaan baru yang meniru dan bahkan mengadopsi pemikiran barat. Modernisasi menyebar diberbagai aspek kehidupan manusia akibat adanya globalisasi yang pada akhirnya melanjutkan model kehidupan barat. Pada wilayah yang sama modernitas dianggap sebagai keniscayaan yang ada terdapat dalam individu dalam kehidupan, dan dalam pemahaman keagamaan (Maulana, 2017).

Dalam artikel yang berjudul modernisasi bersama di Indonesia dalam pandangan Nurcholish Madjid, bahwa menurut pandangan Nurcholish Madjid terkait modernisasi dalam beragama di Indonesia mengatakan bahwa modernisasi adalah suatu proses yang tidak bisa dihindari dalam mesyarakat yang saat ini berkembang dan berubah. Beliau mengatakan bahwa modernisasi yang beragama mesti dilaksanakan dengan cara bertanggung jawab yakni dengan mempertahankan nilai-nilai dasar agama dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip kebenaran yang telah teruji serta menekankan dengan cara yang tidak memecah belah umat beragama, tetapi melainkan memperkuat persatuan dan kesatuan umat beragama (Admaja & Nugroho, 2022).

Dalam artikel Islam dan Modernitas menjelaskan respon islam pada nilai-nilai modernitas di bidang sosial, politik, dan sains. Isu modernitas dan agama terhadap ilmu sosial dan politik diwakili dengan isu nasionalisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Isu yang diperbincangkan dalam keilmuan agama karena beberapa anggapan akan muncul. Sedangkan di bidang sains akan menyotori masalah pandangan umat islam terhadap teori evolusi. Sebuah teori yang menjadi landasan bagian bagi perkembangan sains modern (Maulana, 2017). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sehingga peneliti menarik sebuah judul yakni Islam dan Modernitas.

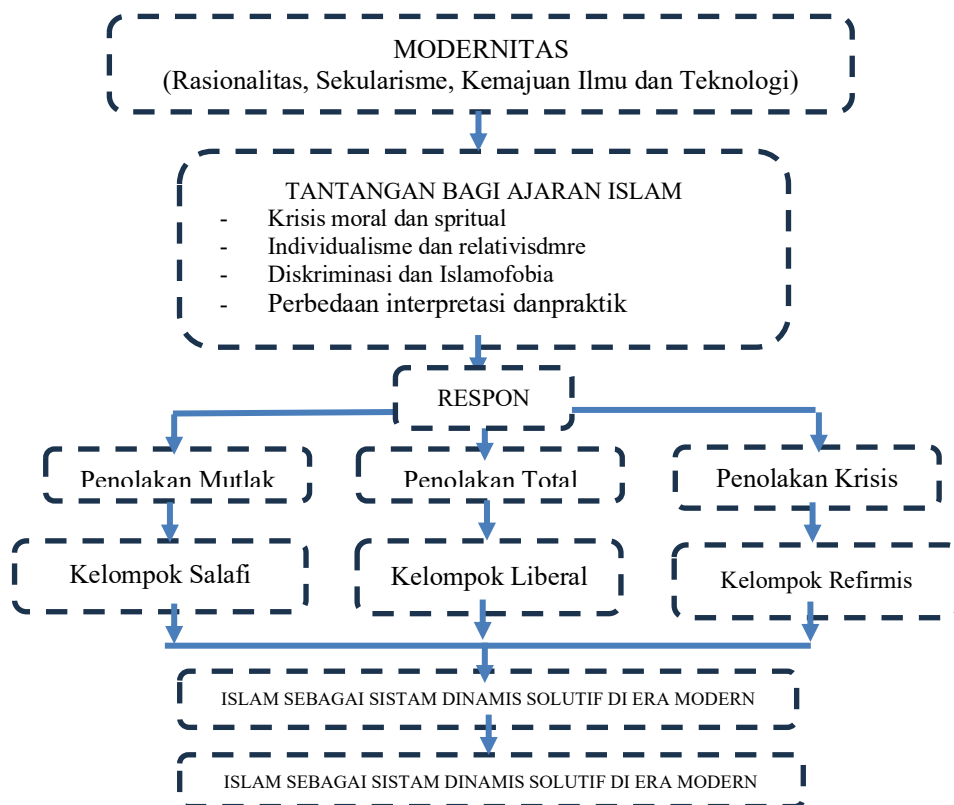
Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berlandaskan pada gagasan pemikir muslim modern dan kontemporer yang berupaya merekonstruksi ajaran Islam dalam bingkai modernitas. Menurut Mun'im Sirry dalam artikelnya yang berjudul Islam dan Modernitas

mengatakan bahwa globalisasi telah membuat umat Islam mengadopsi pola pemikiran Barat, yang bisa mengancam otentisitas Islam. Kemudian menurut Muslih dan Hidayatullah menekankan bahwa pentingnya suatu dialektika kritis antara nilai tradisi dan perkembangan serta kemajuan. Menurut Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan sejarah dan kontekstual Al-Qur'an, sedangkan Nurcholish Madjid atau Cak Nur mengedepankan pemisahan antara Islam dan kepentingan politik praktis. Selain itu, suatu gagasan dari Muhammad Abduh dan Rashid Rida juga menjadi dasar penting dalam sebuah perubahan pemikiran Islam modern, melalui ijtihad rasional dan komprehensif. Karya-karya ini menjadi dasar dalam memahami Islam sebagai agama yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap menjaga atau memelihara prinsip nilai dan etika menyeluru.

Kerangka Teoritis

Modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, sekularisme, rasionalisme menghadirkan berbagai tantangan bagi ajaran Islam seperti diantaranya krisis moral dan spritual, individualisme dan relativisme, deskriminasi serta Islamofobia, sampai perbedaan interpretasi dan praktik keagamaan. Dalam merespon tantangan tersebut umat Islam membentuk tiga pendekatan yakni pertama penolakan mutlak yang diwakili kelompok salafi, penolakan total yang berkembang dalam kelompok liberal, dan penolakan kritis yang direalisasikan oleh kelompok reforms. Kelompok-kelompok tersebut mencerminkan dinamika pemikiran Islam dalam menghadapi perubahan zaman, sampai akhirnya melahirkan pemahaman bahwa Islam dapat berfungsi sebagai sistem yang dinamis dan solutif di era modern ini, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar ajaramn Islam. Adapun kerangka teoritis digunakan agar lebih menyederhanakan penulisan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori Islam dan Modernitas

Metode

Adapun penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (Sholikhudin, Aliyyah, & Mubarak, 2026). Dalam penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif yang artinya suatu metode dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya. Adapun tujuan untuk mengkaji masalah Islam dan Modernitas. langkah langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan mengunpulkan referensi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, mempelajari dan menganalisis referensi tersebut, dan selanjutnya diklasifikasikan data yang ada objek yang diteliti, kemudian menganalisa terkait tema permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Islam dan Modernitas

Secara etimologi Islam berasal dari salima yang berarti selamat. Kemudian terbentuk aslama yang berarti menyerahkan sepenuh hati atau tunduk dan patuh. Islam secara terminologi merupakan suatu agama yang diturunkan dari Allah SWT. kepada utusan terakhirnya yakni Nabi Muhammad Saw dan berlaku untuk semua manusia, tempat dan waktu kapanpun, yang pengajarannya meliputi seluru aspek dalam kehidupan manusia (Asvin & Rohman, 2022). Islam adalah agama yang mempunyai sifat yang universal dan istilah Islam sendiri adalah nama umum yang digunakan secara internasional untuk ajaran tersebut (Al-Muthmainnah & Setiawan, 2023).

Islam adalah agama yang universal, humanistik, dinamis, kontekstual dan abadi. Allah SWT menganugerahkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup universal bagi umatnya, sedangkan semua perkataan, perilaku dan ketetapan Nabi Muhammad disebut hadits dan sunnah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Islam adalah agama yang melengkapi agama-agama sebelumnya yang ajaran-ajarannya mengarahkan terciptanya kehidupan yang damai, bahagia dan keselamatan bagi seluruh manusia. Maka Islam penebar rahmat untuk seluruh alam semesta (Hasanah et al., 2023).

Menurut Norcholis Maadjid Islam yang semakin berkembang pasti akan menghadapi suatu tantangan modernitas yang pada kemajuannya terdapat suatu perbedaan paradigma dan sikap dalam merespon masalah-masalah terkait Islam dan modernitas. Pandangan-pandangan terhadap isu-isu modernitaas pada Islam. Islam dikenal sebagai agama yang menyeluruh untuk seluruh ummat yang mengajarkan sesuatu yang sempurna dan memperlihatkan universalisme. Islam merupakan sesuatu yang diberikan kepada individu ataupun sosial sebagai jaminan dasar yang menyebar ke literatur hukum agama yakni keselamatan lahir masyarakat dari tindakan fisik yang tidak sesuai atauran hukum, setiap masyarakatan dijamin keselamatannya baik fisik, keyakinan agama, keluarga, keturunan, dan keselamatan harta bendan dan milik pribadi, serta keselamatan profesi di luar prosedur hukum (Akmalia, Nurkhalis, & Wildan, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tersebut, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, universal, dan relevan sepanjang zaman. Ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bertujuan membawa kebahagiaan serta keselamatan lahir dan batin. Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta membangun kehidupan

yang adil, damai, dan sejahtera.

Modernitas ialah sesuatu yang sifatnya modern atau nilai tradisi atau budaya di barat. Pada zaman abad pertengahan menyebar ke seluruh dunia. Modernitas merujuk pada ilmu yang sifatnya tidak objektif pada keadaan dan efek negatif yang ada dan yang memiliki relasi manusia dengan adanya kapitalisme dan perubahan tindakan sekularisasi dan kehidupan pascaindustri (Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, 2023).

Modernitas dapat dipandang sebagai perspektif dan cara hidup seorang manusia yang berkaitan dengan suatu praktik saat ini yang sangat dipengaruhi oleh suatu kemajuan (Munajah, 2021). Peradaban kontemporer yang terus tumbuh dengan cara dinamis dan rumit, serta membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai sosial masyarakat luas, serta membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai sosial masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tersebut, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa modernitas adalah suatu proses dari suatu perkembangan sejarah dan pemikiran seorang manusia yang menempatkan rasio, dan ilmu,serta kebebasan sebagai pusat suatu kemajuan ataupun peradaban. Meskipun membawa banyak kemajuan, modernitas juga melahirkan suatu tantangan yang baru seperti hal krisis spiritual, dan disorientasi nilai-nilai, serta dehumanisasi. Sehingga dalam hal ini sangat penting untuk menyikapi modernitas secara kritis dan bijak, agar kemajuan yang dicapai tetap relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas universal dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara global yang terus mengalami perkembangan.

Hubungan Dialektika antara Islam dan Modernitas

Muslih dalam jurnal pemikiran islam yang berjudul Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer mengatakan bahwa perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan modernitas merupakan suatu perbincangan yang tak kunjung usai dalam lintasan sejarah pemikiran Islam. Modernitas merupakan suatu produk dari proses sejarah dan transformasi sosial di Barat, membawa rasionalitas, nilai-nilai sekularisasi, individualisme, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Readi, 2024).

Hidayatulloh dalam jurnal pemikiran islam yang berjudul Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer mengatakan ketika modernitas bertemu dengan tradisi Islam, dalam ruang ruang pemikiran kontemporer, muncul dialektika yang memunculkan berbagai varian tanggapa, mulai dari penerimaan penuh, penolakan total, hingga upaya kompromi dan sintesis. Hal inilah yang menjadikan pembahasan mengenai Islam dan modernitas menjadi sangat penting, khususnya untuk memahami bagaimana umat Islam menghadapi tantangan zaman dan mempertahankan identitas keislamannya. Modernitas telah membawa perubahan fundamental terhadap sudut pandang manusia terhadap otoritas, kebenaran, dan norma. Pemikiran Islam kontemporer mengalami perubahan dalam merespons realitas sosial-politik yang terus berkembang. pembahasan terhadap pemikiran Islam kontemporer dalam kerangka modernitas mendesak dilakukan sebagai pantulan intelektual, jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman modern yang terus selalu mengalami perubahan (Readi, 2024).

Dalam konteks inilah, pembahsan bertujuan untuk mendalami secara kritis bagaimana pemikir pemikir Islam kontemporer dalam merumuskan ulang ajaran Islam agar relevan dan

kontekstual dalam dunia modern. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul sejumlah tokoh pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid, Mohammad Arkoun, Amina Wadud, dan Tariq Ramadan, yang masing-masing menawarkan paradigma baru dalam memahami Islam. Adanya kritik yang muncul terhadap paradigma mereka dari kalangan tradisional dan fundamentalis yang melihat bahwa pendekatan modern terhadap Islam justru menggerus substansi ajarannya. Ketegangan yang terjadi menjadikan titik tekan dalam pembahasan ini, yakni menggali bagaimana Islam dapat tetap otentik di tengah desakan modernitas (Readi, 2024). Modernitas sebagai sebuah fase sejarah dan paradigma pemikiran mulai tumbuh pada masa Renaissance (kebangkitan kembali) di Eropa sekitar abad ke-14 hingga ke-17. Era ini ditandai oleh kebangkitan minat terhadap kesusastraan, seni, dan ilmu pengetahuan klasik dari peradaban Yunani dan Romawi kuno. Zaman renaissance suatu abad keemasan yang menjadi fondasi bagi perkembangan rasionalisme, humanisme, dan sekularisme, yang kemudian berkembang menjadi karakter utama modernitas di Barat. Secara keseluruhan Renaissance merupakan era transformasi besar yang mengantarkan Eropa menuju perkembangan budaya, intelektual dan sosial yang lebih maju, meletakkan dasar bagi peradaban modern seperti yang kita kenal saat ini (Hasibuan, Daulay, Sumanti, & Eropa, 2025).

Dalam konteks ini, modernitas juga mengarah pada kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan, perubahan paradigma terhadap kebenaran, otoritas, dan nilai-nilai kehidupan. Transformasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar juga bagi umat Islam, sebab menuntut penyesuaian bentuk keberagamaan di tengah perubahan masyarakat atau yang bergerak cepat dan kompleks. Asumsi menarik dalam pembahasan Islam dan Modernitas berkaitan dengan pemikiran Arab modern dan kontemporer yang merupakan problem pilihan yaitu dalam memilih model sudut pandang barat dalam politik, ekonomi, kebudayaan, model warisan sudut pandang tradisi budaya yang dianggap suatu model pilihan yang mencakup keseluruhan kehidupan dari suatu asumsi pilihan. Tipology yang muncul dalam membagi sudut pandang dan respon Islam menjadi 3 kelompok modernis yakni, pertama kelompok tradisional yakni kelompok yang menganjurkan mengadopsi modernitas barat sebagai model yang cocok sekali untuk zaman sekarang. Kedua kelompok salafi (Salafiyun) yakni suatu sikap dalam mengembalikan kejayaan Islam di zaman dulu sebelum terjadinya suatu tindakan menyimpan dan kemunduran, menjadikan sebagai landasan dalam mendirikan model Arab Islami yang asli, valid, dan komprehensif. Ketiga Tadzabazub, Intiqad, Taufiqiyun yakni kelompok yang mengadopsi unsur-unsur yang paling bagus yang terdapat dalam suatu bentuk yang memenuhi dua model tersebut (Firdaus, 2018).

Tokoh-tokoh dan modernis seperti Muhammad Abduh, Muhammad As'ad, dan Muhammad Haikal terlepas dari terkait perbedaannya, tokoh-tokoh ini memiliki kesamaan dalam berusaha merespon problem sistem perpolitikan ataupun sistem pemerintahan Barat, seperti pemerintahan rakyat, semangat kebangsaan, dan pemikiran bebas, serta nilai dasar yang menyebabkannya seperti kebebasan, persamaan, pluralisme dan lain sebagainya. Ketiga tokoh ini dari segi perbedaannya, sama-sama berusaha memberikan respon terhadap tantangan sistem politik dan pemerintahan Barat, seperti nasionalisme, demokrasi, liberalisme dan sebagainya, serta nilai-nilai dasar yang melatarinya seperti kesejajaran, hak bebas, kemajemukan dan sebagainya (Kamsi, 2012).

Dalam dialektika tersebut, terdapat tiga sikap utama umat Islam dalam merespons modernitas dapat berbentuk penolakan mutlak atau penerimaan mutlak atau penerimaan

menyesuaikan kondisi. Adapun kelompok-kelompok tersebut yakni kelompok pertama penolakan total (fundamental) merupakan suatu yang berpandangan bahwa modernitas sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam, kelompok kedua yang menerima mutlak (liberalistik) yakni menerima seluruh aspek modernitas tanpa kritik, bahkan yang bertentangan dengan nilai Islam, dan kelompok ketiga yang menerima secara selektif dan kritis (reformis) yakni memilih pendekatan wasathiyah (moderat) yakni menyaring nilai-nilai modernitas yang sejalan dengan Islam, sekaligus menolak unsur yang bertentangan (Kamsi, 2012).

Dialektika antara Islam dan modernitas menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang statis atau kaku, melainkan agama yang memiliki kemampuan bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Tantangan modernitas tidak perlu ditanggapi dengan kecurigaan total, namun juga tidak diterima mentah-mentah. Islam dapat menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mengarahkan modernitas agar tetap manusiawi dan berkeadilan (Rahman, 1986).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut, bisa dipandang bahwa hubungan antara islam dan modernitas tidak bersifat hitam-putih atau mutlak tolak-menolak. Sebaliknya, banyak nilai dalam modernitas seperti ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia yang sejatinya sudah ada dalam Islam sejak dulu. Kemudian terdapat pula aspek modernitas seperti sekularisme absolut dan relativisme moral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ketuhanan dalam Islam.

Prinsip Dasar Ajaran Islam Relevan dengan Tantangan Modernitas

Seiring dengan berkembangnya zaman dan munculnya tantangan modernitas seperti sekularisme, materialisme, krisis moral, dan perubahan sosial-budaya yang cepat, Islam muncul dengan prinsip dasar yang tetap relevan dan solutif. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu:

Tauhid sebagai Fondasi Spiritual

Tauhid adalah ilmu teologi dalam diskursus Islamic Studies yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dan pemikir-pemikir muslim lainnya. Tauhid sebagai landasan dalam pendidikan Islam dan tauhid dalam praksisnya harus bisa menjadi landasan bagi kaum muslimin dalam membentuk moralitas di dalam ruang lingkup masyarakat yang luas dikarenakan setiap ummat manusia, khususnya muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki notaben masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kaum muslimin harus bisa memberikan dampak kontribusi yang positif melalui penanaman-penanaman nilai-nilai ketauhidan sebagai pondasi dalam beragama -Islam. Tauhid basis kajian teologi menjadi landasan aktivitas bagi setiap kaum muslimin dan secara sistemik akan terbangun menjadi sebuah konsep manifestasi Islam, menjadi teladan dalam praktek atau tindakan di kehidupan sosial dan masyarakat khususnya dalam aspek pendidikan (Rafliyanto, 2025).

Akhlaq sebagai Sistem Moral

Akhlaq dalam pandangan Islam merupakan suatu tindakan manusi sebagai ciptaan-Nya yang terjalin ke Allah SWT sebagai Pencipta. Kondisi manusia yang kreatif merupakan bagian dari nilai moral. Peradaban masa kini cenderung lebih banyak etika negatif dan kepuasan individu. Iman seseorang yang lemah dikarenakan etika yang berdasarkan etika yang tercela

dan mematikan hati nurani manusia. Etika yang tercelah merupakan etika yang tidak ditentukan oleh kedaulatan ilahi, berasal dari keinginan dalam hasrat lingkungan setan dan memungkinkan hal negatif terjadi pada keinginan baik umat manusia. Kemerossotan etika yang teraktual dalam diri individu dan mengakibatkan berbagai tindakan negatif dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks (Uzma & Masyithoh, 2024).

Ijtihad Bentuk Keterbukaan Islam terhadap Perubahan Zaman dan Pemecahan Masalah Kontemporer

Asal kata Ijtihad yaitu jahada, yang artinya gigih. Ijtihad dalam hukum islam merupakan suatu proses rasional dan religius untuk mengupas aturan yang berlandaskan Al-qur'an dan Hadis dalam menghadapi problem yang tidak ditemukan solusinya secara jelas dan tulisan. Dalam dewasa ini ijtihad menghadapi berbagai problem yang serius seperti kemerossotan wibawa keilmuan. Banyaknya pendidik islam kontemporer yang belum memenuhi syarat sebagai mujtahid absolut sebab penguasaan bahasa arab warisan klasik dan disiplin qaidah masih terbatas. Langkah startegis yang perlu dilakukan supaya ijtihad tetap hidup dan fungsional yakni dalam penguatan kurikulum keilmuan Islam. Ijtihad adalah suatu jembatan antara teks dan konteks atau antara wahyu dan realitas, dimana ruh dalam dinamika hukum Islam yang menjadikan syariat tetap hidup dan responsif. Tantangan globalisasi, sains, dan teknologi harus dihadapi dengan keberanian metodologis dan visi maqashid yang kuat. Revitalisasi ijtihad modern mesti berbasis pada kolaborasi, teknologi, dan integrasi ilmu, supaya syariah selalu menjadi rahmat bagi semesta alam (Febriyanti, 2025).

Urgennya Ijtihad dalam menanggapi problem budaya dan sosial, seperti masalah gender pada dunia kerja, hak golongan kecil, sistem pendidikan sekarang. Isu geder dan hak-hak wanita dalam konteks hukum Islam terus mengalami kemajuan. Dengan semakin tingginya pandangan mengenai kesetaraan gender, ijtihad menjadi suatu hal penting dalam menyusn pemahaman terkait fungsi wanita dalam suatu masyarakat. Ini mencakup beragam hal seperti pada hubungan pernikahan, masalah warisan, dan partisipasi wanita dalam ruang publik (Amalia Azahra et al., 2025).

Keadilan sebagai Pilar Utama dalam Membangun Masyarakat

Keadilan adalah suatu elemen yang sangat penting menciptakan susunan masyarakat yang berkeadilan. Konsep keadilan yang menjamin kesetaraan akses sumber daya, hak dan kewajiban. Setiap individu memiliki kesamaan hak dalam berkembang dan berpartisipasi. Keadilan bisa melahirkan kesetaraan dan meastikan seluru masyarakat dapat menggunakan hak-hak dasarnya, tanpa ada dibeda-bedakan. Adanya aktual keadilan yang tinggi, warga dapat menurangi ketimpangan, mengilangkan ketimpangan sistemik, dan melahirkan individu yang dihormati suatu lingkungan (Hukunala, 2024).

Ilmu sebagai Sarana Mencapai Kemajuan dan Kemaslahatan

Kontribusi keilmuan dan teknologi yang besar di dunia zaman ini menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, karena ada dampak yang terjadi baik positif ataupun negatif. Sebagaimana fungsi ilmu pengetahuan yaitu untuk dijadikan manusia sebaga alat untuk mengetahui dan memahami problem yang ada, menetapkan cara yang lebih maju. Manusia

diharuskan untuk kreatif dalam cara menjadikan keilmuan untuk kemaslahatan umat manusia dan manusia saling bekerja sama dalam menangani efek negatif dari teknologi yang dapat menjadikan manusia tidak bisa mengontrol nafsunya, sebab setiap yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada dihadapan Allah SWT yang mengangkat manusia sebagai khalifah atau wakil di bumi (Hendriana & Subarkah, 2023).

Maslahah sebagai Tujuan dari Penerapan Syariat

Konsep masalah (kemaslahatan) merupakan prinsip penting dalam hukum Islam yang menekankan bahwa semua kebijakan dan hukum harus membawa kebaikan kolektif, baik dalam bentuk perlindungan jiwa, akal, harta, agama, dan keturunan. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan, prinsip masalah sangat aplikatif.

Maslahah menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas. Ini memberikan fleksibilitas hukum Islam untuk beradaptasi dengan situasi baru tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Maslahah juga menuntut agar umat Islam menjadi pelopor dalam menjaga keberlangsungan hidup umat manusia dan alam semesta.

Prinsip-prinsip ini menjadikan Islam bukan hanya sistem kepercayaan yang bersifat individual, tetapi juga sistem sosial yang mendorong pembaruan dan partisipasi aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaannya. Islam tidak anti-modernitas, tetapi menawarkan kerangka etik dan spiritual agar modernitas tetap berpijak pada nilai yang luhur dan berkeadaban (Rahman, 1986).

Tantangan Islam di Era Modern

Islam sebagai agama yang holistik tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga mencakup sistem sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Namun, ketika memasuki era modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, globalisasi, dan sekularisasi. Islam menghadapi berbagai tantangan yang tidak sedikit. Memelihara ajaran dan tradisi Islam, perubahan zaman dalam menjaga ajaran dan tradisi islam, sangat menghadapi tantangan yang bisa mengakibatkan adanya resiko seperti praktik agama yang bisa terkikis akibat perubahan sosial yang diakibatkan oleh generasi muda yang lebih terkena pada nilai-nilai sekuler (Peduli, 2024).

Selain itu, keseimbangan antara modernitas dan tradisi merupakan suatu tantangan besar yang ditemukan dalam keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Umat Islam diharuskan bisa memadukan kreatif dan kemajuan teknologi yang berlandas prinsip-prinsip yang tetap berada pada ajaran Alquran dan Hadis. Hal ini sangat urgen dalam memastikan modernitas tetap melekan nilai tradisional yang urgen (Peduli, 2024). Juga terkait perbedaan interpretasi dan praktik dalam pemahaman agama yang berbeda-beda bisa mengakibatkan di kalangan umat islam sendiri konflik internal, dan selalu bisa membuat generasi muda kebingungan dalam mencari identitas yang real (Peduli, 2024). Tantangan terbesar Islam di zaman modern bukan hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam umat Islam sendiri, yaitu ketidakmampuan untuk merekonstruksi pemikiran Islam agar tetap relevan dengan zaman, tanpa kehilangan prinsip dasarnya secara utuh dan berkelanjutan. (Rahman, 1986) Lingkungan belajar dilihat dari sudut pandang Islam dan kemoderenan yang mencakup elemen fisik, sosial, dan budaya yang aman

serta mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat mencapai suatu tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan perkembangan zaman (Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah, 2024).

Adapun amar ma'ruf nahi munkar, NU berdasarkan sikap ini diharuskan terus mempunyai kepekaan dalam mendorong tindakan yang baik dan benar, berdampak positif untuk kehidupan bersama, serta menentang dan melarang seluru hal yang bisa menyesatkan dan mengkerdikan etika kehidupan. Kedua sendi amar ma'ruf nahi munkar ini absolut dibutuhkan dalam mendukung kepentingan bersama dan kesejahteraan jasmani dan rohani. menurut NU tindakan ini harus dilakukan dengan ma'ruf, tidak melakukan kerusakan dan memelihara nilai diri dan kehormatan manusia. Maka bukan manusia yang melakukan kemaksiatan, tetapi perbuatan kemaksiatan yang mesti kita benci (Syarifuddin, 2021). Salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam di zaman modern adalah memiliki keterampilan berpikir secara kritis. Kemampuan tersebut dinilai sebagai keahlian utama yang perlu dimiliki seorang pembelajar agar mereka bisa menghadapi berbagai dinamika dan tantangan di masa depan dengan cara yang efektif dalam konteks kemajuan zaman sekarang ini (Kipli, Fiqrillah, & Murtadha, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tersebut sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti tauhid, akhlaq, ijtihad, keadilan, ilmu pengetahuan, dan masalah merupakan fondasi yang kokoh dan tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan modernitas. Di tengah arus perubahan zaman yang ditandai oleh sekularisme, materialisme, individualisme, serta perkembangan teknologi dan sosial yang pesat, Islam memberikan kerangka nilai dan moral yang seimbang antara kemajuan dunia dan tanggung jawab spiritual. Kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang adalah keterampilan berpikir secara kritis. Islam tidak menolak modernitas, tetapi memposisikan dalam kerangka etik dan ilahiah, agar kemajuan dampak positif dicapai manusia dan tidak melanggar nilai-nilai universal. Dengan mengedepankan prinsip ijtihad, Islam mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, selama tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan yang kuat dimiliki umat Islam dalam berinteraksi secara aktif dan selektif dengan zaman saat ini yang tetap menjaga identitas, moralitas, dan spiritualitas yang menjadi inti ajaran Islam secara konsisten dan berkelanjutan sepanjang masa.

Kesimpulan

Islam dan modernitas bukanlah dua entitas yang saling bertentangan secara absolut, melainkan dua itu berada dalam relasi dialektik yang kompleks. Modernitas membawa tantangan berupa disorientasi nilai, sekularisme, dan kemajuan teknologi yang dapat berdampak krisis spritual umat islam. Namun ajaran Islam mempunyai perangkat nilai yang kokoh dalam merespon tantangan tersebut melalui prinsip tauhid, akhlak, ikjtihad, keadilan, ilmu pengetahuan, dan masalah. Islam tidak menolak perubahan, akan tetapi menyaring dan mengarahkan modernitas agar sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan. Para pemikir Abduh, Rahman, dan Gulen menunjukkan bahwa reformasi Islam dapat dilakukan secara kontekstual tanpa meninggalkan ataupun bergeser dari ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan demikian, Islam mampu menjadi suatu kekuatan moral atau etika yang mengarah pada modernitas agar tetep berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Maka tantangan

modernitas justru menjadi peluang bagi Islam untuk tampil sebagai sistem nilai adaptif, inklusif, dan transformatif.

Referensi

- Admaja, D. S., & Nugroho, W. (2022). *Modernisasi Bergama Di Indonesia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. p. 10.
- Akmalia, K., Nurkhalis, & Wildan, R. (2021). Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 179.
- Akyol, M. (2011). *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*. New York: W. W. Norton & Company.
- Al-Muthmainnah, & Setiawan, A. (2023). Peradaban Islam di Cina. *Jurnal El-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*, 2(2), 183.
- Amalia Azahra, Fadhil Muhammad Dzaki, Robbi Hardiansyah Manik, Juanda Pramu Yudistira, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2025). Peran Ijtihad dalam Menjawab Tantangan Hukum Islam di Era Modern. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 123. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3476>
- Asvin, M., & Rohman, A. (2022). Konsep Arti Islam dalam Al- Qur'an. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(2), 51–53.
- Febriyanti, A. P. (2025). Ijtihad Sebagai Metode Pengembangan Ajaran Islam Di Era Modern. *Kompasiana*.
- Firdaus. (2018). Modernisme (Suatu Kajian Akedemis dan Historis). *Al-Qalam, Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 10(2), 48.
- Hasanah, U., Resky, M., Rahmatika, Z., Nugroho, R. S., Amirudin, Isti'ana, A., ... Asroni, A. (2023). *Pengantar Studi Islam*.
- Hasibuan, F. D., Daulay, H. P., Sumanti, S. T., & Eropa, R. (2025). Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisans di Eropa. *Jurnal Mudabbir*, 5(1), 373–374.
- Hendriana, D., & Subarkah, M. A. (2023). Peran Ilmu Pengetahuan Dan Pengaruh Kemajuan Teknologi Digital Dalam Pelaksanaan Tugas Kekhalifahan Manusia. *Rausyan Fikr*, 19(1), 64.
- Hukunala, E. (2024). Damai dan Keadilan Sebagai Prinsip Utama Membangun Masyarakat yang Berkelanjutan. *Kompasiana*.
- Kamsi, MA. (2012). Paradigma Politik Islam Tentang Relasi Agama dan Negara. *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 50.
- Kipli, Fiqrillah, S. K., & Murtadha, A. (2024). Pengaruh Public Speaking terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Majene. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1177>
- Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, M. F. K. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 309.
- Maulana, B. S. (2017). Islam dan Modernitas: Pandangan Muslim terhadap Perkembangan Sosial, Politik, dan Sains. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 5(2), 332–333. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2234>
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>
- Peduli, L. (2024). Krisis Identitas dan Islam di Era Modern: Tantangan dan Solusi. *Laju Peduli*.
- Rafliyanto, M. (2025). Tawhid Paradigm As Foundation In Islamic Education Philosophy: Theological-Normative Review Analysis. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 46.
- Rahman, F. (1986). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual dan Reformasi Pendidikan Islam*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka.
- Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MAJENE. *El-FAKHRU*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>
- Readi, A. (2024). Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 95.
- Sholikhudin, M. A., Aliyyah, N. M., & Mubarak, M. K. (2026). Pemikiran Modern Dalam Islam (Islam Integratif, Interkonektif) Menurut Pemikiran Amin Abdullah. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1640>
- Syarifuddin, H. (2021). Landasan Besikap dan Bertindak Warga NU. *Jabar NU Online*.
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1(1), h. 14-15.